

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara dan negara wajib menjamin penyelenggaraannya secara layak bagi seluruh anak, termasuk anak dengan *autism spectrum disorder* (ASD). UUD 1945 Pasal 31 ayat (1) menegaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan dalam bentuk kegiatan belajar mandiri. Dalam kerangka tersebut, pendidikan informal menjadi ruang strategis yang membentuk karakter, nilai moral, dan keterampilan hidup peserta didik sejak dini (Daulay, 2020). Bagi anak autis, pendidikan informal ini sangat relevan karena proses belajar tidak hanya berlangsung di sekolah, melainkan juga melalui pembiasaan, pendampingan, dan interaksi harian di rumah.

Secara yuridis, UU No. 8 Tahun 2016 Pasal 4 ayat (1) mengakui autisme sebagai disabilitas mental yang termasuk dalam kategori disabilitas perkembangan dan memengaruhi kemampuan interaksi sosial. Gangguan spektrum autisme merupakan kondisi neurologis yang ditandai dengan gangguan komunikasi, keterasingan sosial, dan perilaku repetitif (Taryadi et al., 2025). Kondisi ini menuntut pendekatan pendidikan yang konsisten dan terintegrasi antara sekolah dan rumah (Yuwono, 2020). Dengan demikian, pendidikan informal yang berlangsung di lingkungan keluarga tidak sekadar pelengkap, tetapi menjadi komponen esensial dalam mendukung perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak autis secara berkelanjutan.

Teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979) menegaskan bahwa mikrosistem keluarga adalah lingkungan terdekat yang secara langsung memengaruhi tumbuh kembang anak. Sejalan dengan itu, pengalaman belajar sehari-hari di rumah merupakan dasar pembentukan kepribadian, keterampilan sosial, dan perilaku anak (Yang & Oh, 2024). Dalam konteks anak autis, orang tua tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai fasilitator interaksi

perilaku, pemberi dukungan emosional, instrumental, dan informasional, serta penghubung antara anak dan tenaga pendidik atau layanan terapi (Riany & Ihsana, 2021; Seran et al., 2025). Studi lain menegaskan bahwa dukungan orang tua dalam proses terapi mencakup penghargaan, pemenuhan kebutuhan anak, pemberian arahan, dan dukungan persahabatan, yang semuanya memperkuat keberlanjutan perkembangan anak autis di rumah (Syakhrani & Aslan, 2024).

Praktik pendidikan informal di rumah mencakup pembiasaan rutinitas, latihan komunikasi, pengembangan kemandirian, penguatan perilaku adaptif, serta pendampingan belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan anak (Rahmawati, 2024). Kegiatan tersebut mampu memperkuat kemampuan komunikasi, kerja sama, dan pengelolaan emosi anak, tetapi efektivitasnya sering terhambat oleh stres pengasuhan, keterbatasan pengetahuan, minimnya dukungan sosial, serta tekanan ekonomi (Wardatun Nisa & Fikrie 2025; Yulianti, 2024). Orang tua dengan anak ASD kerap mengalami kebingungan dalam memberikan stimulasi di rumah akibat rendahnya pemahaman dan terbatasnya akses layanan (Patra *et al.*, 2015). Meski demikian, resiliensi dan religiusitas dapat membantu orang tua mengelola tekanan emosional sehingga proses pendidikan informal di lingkungan keluarga tetap dapat berjalan (Desiningrum *et al.*, 2025; Riany & Ihsana, 2021).

Fenomena tersebut juga ditemukan di SLB Yayasan Bahagia. Berdasarkan observasi awal, masih terdapat orang tua yang belum konsisten dalam menerapkan rutinitas harian anak, kurang terlibat dalam pembelajaran lanjutan di rumah, serta memiliki pemahaman terbatas tentang strategi penanganan anak autis. Komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua pun belum berjalan optimal sehingga program sekolah tidak selalu berlanjut di lingkungan keluarga. Namun di sisi lain, terdapat pula orang tua yang mampu mengoptimalkan pendidikan informal melalui rutinitas yang terstruktur, kerja sama yang baik dengan guru, pemanfaatan media belajar sederhana, dan dukungan keluarga yang kuat. Keterlibatan aktif semacam itu terbukti berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan bina diri dan sosial anak autis (Seran et al., 2025). Variasi ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan informal sangat bergantung pada kesiapan dan keterlibatan keluarga.

Pada jenjang SMA, urgensi pendidikan informal semakin tinggi karena kebutuhan anak autis tidak lagi terbatas pada aspek akademik, melainkan juga mencakup pengembangan kemandirian, keterampilan sosial, dan persiapan menuju kehidupan dewasa. Keberhasilan program transisi sangat dipengaruhi oleh keterlibatan keluarga, dukungan lingkungan, dan pendampingan yang konsisten (Syafriana & Rahmahtrisilvia, 2022). Di samping itu, hambatan komunikasi dan interaksi sosial pada remaja autis menuntut dukungan pendidikan berkelanjutan di sekolah dan di rumah agar mereka mampu beradaptasi secara sosial dan emosional dalam kehidupan sehari-hari (Mujahid et al., 2022). Oleh karena itu, peran orang tua sebagai pelaksana utama pendidikan informal menjadi fondasi yang tak tergantikan dalam masa transisi ini.

Meskipun banyak riset telah mengkaji peran orang tua sebagai fasilitator intervensi perilaku, dukungan keterampilan bina diri, dan penguatan kemandirian, masih sedikit studi yang secara khusus menelaah bagaimana orang tua menjalankan pendidikan informal bagi anak autis jenjang SMA dalam konteks lingkungan SLB tertentu. Praktik nyata pendidikan informal di rumah, bentuk pendampingan yang diterapkan, serta faktor pendukung dan penghambat yang bersifat kontekstual belum dikaji secara mendalam. Dengan kerangka teori mikrosistem Bronfenbrenner, kajian semacam ini menjadi penting untuk melihat bagaimana interaksi langsung dalam keluarga membentuk proses belajar anak autis di rumah.

Berangkat dari variasi praktik dan kesenjangan riset tersebut, penelitian ini perlu dilakukan di SLB Yayasan Bahagia. Pendekatan studi kasus dipandang tepat untuk menggali secara mendalam peran orang tua, faktor pendukung, dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan informal anak autis. Berdasarkan uraian di atas, penulis mengangkat permasalahan ini dalam penelitian berjudul **“Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Informal Anak Autis (Studi Kasus Pada Orang Tua Siswa Autis Jenjang SMA Di SLB Yayasan Bahagia).”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks masalah yang telah dipaparkan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana peran orang tua dalam

menjalankan pendidikan informal bagi siswa autisme jenjang SMA di SLB Yayasan Bahagia?”

1.3 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan mengenai arti suatu konsep atau variabel penelitian secara jelas, spesifik, dan terukur, sehingga dapat diamati, diukur, dan dianalisis dalam penelitian.

1.3.1 Peran Orang Tua

Peran orang tua dalam penelitian ini adalah serangkaian tindakan dan keterlibatan aktif ayah dan/atau ibu sebagai pendidik utama anak autisme di lingkungan rumah, yang mencakup empat dimensi: sebagai fasilitator intervensi dan pembelajaran dengan menyediakan media belajar sederhana serta menciptakan suasana belajar kondusif; sebagai pembimbing rutinitas dan kemandirian melalui pembiasaan harian dan pelatihan keterampilan bina diri; sebagai pemberi dukungan emosional dan motivasi berupa penghargaan, dorongan, dan rasa aman bagi anak; serta sebagai penghubung dengan sekolah dan layanan terapi melalui komunikasi aktif dengan guru dan tenaga profesional. Peran ini diukur melalui wawancara mendalam, observasi aktivitas harian, dan dokumentasi keterlibatan orang tua dalam program lanjutan dari sekolah.

1.3.2 Pendidikan Informal

Pendidikan informal dalam penelitian ini didefinisikan sebagai proses pembelajaran sadar dan berkelanjutan di lingkungan keluarga, di mana orang tua menjadi pendidik utama dalam mengembangkan kemampuan komunikasi fungsional, keterampilan bina diri, perilaku adaptif, dan kemandirian anak autisme. Secara operasional, praktik yang dikaji meliputi pembiasaan rutinitas harian, latihan komunikasi dua arah, pelatihan kemandirian personal, pendampingan belajar akademik sederhana, serta penguatan perilaku sosial dan pengelolaan emosi. Keberhasilan praktik ini diamati dari konsistensi penerapan rutinitas, kesesuaian strategi dengan karakteristik anak, serta ketercapaian tujuan pembelajaran informal, dengan mempertimbangkan faktor pendukung seperti pengetahuan orang tua dan dukungan sosial, serta faktor penghambat seperti stres pengasuhan dan keterbatasan akses informasi dan layanan.

1.3.3 Anak Autis

Anak autis dalam penelitian ini merujuk pada peserta didik jenjang SMA di SLB Yayasan Bahagia berusia 15–20 tahun yang telah didiagnosis secara klinis mengalami *Autism Spectrum Disorder* (ASD) berdasarkan surat keterangan dari psikolog atau dokter rujukan sekolah. Subjek menunjukkan karakteristik berupa hambatan dalam komunikasi dan interaksi sosial timbal balik, kesulitan memahami isyarat nonverbal, adanya pola perilaku atau minat yang terbatas dan berulang, ketergantungan pada rutinitas tertentu, serta respons sensorik yang berbeda dari anak seusianya. Kriteria ini digunakan sebagai dasar inklusi dalam pemilihan partisipan studi kasus.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Peran orang tua dalam menjalankan pendidikan informal bagi siswa autis jenjang SMA di SLB Yayasan Bahagia.”

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu Pendidikan Masyarakat, khususnya dalam kajian pendidikan informal dalam keluarga bagi anak autis. Hasil penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam lingkungan rumah, terutama dalam mendukung proses belajar, pembiasaan perilaku, kemandirian, dan perkembangan sosial anak autis. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan konsep pendidikan keluarga, pemberdayaan orang tua, serta strategi pendampingan berbasis lingkungan dalam mendukung anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memperkuat landasan teoritis Pendidikan Masyarakat dalam memahami keluarga sebagai pusat pendidikan sepanjang hayat.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan hasil nyata yang dapat diperoleh dari suatu penelitian, yang berfungsi untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang

dikaji serta menjadi bahan pertimbangan atau masukan bagi pihak terkait. Adapun kegunaan praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Peneliti

Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman empiris dan pemahaman mendalam mengenai dinamika pendidikan informal yang dilakukan orang tua terhadap anak autis pada jenjang SMA. Selain itu, penelitian dapat memperkaya kompetensi peneliti dalam menerapkan pendekatan kualitatif di lapangan, terutama dalam konteks pendidikan nonformal bagi anak berkebutuhan khusus, dan dapat menjadi pijakan untuk penelitian selanjutnya maupun kontribusi publikasi ilmiah dalam bidang pendidikan luar sekolah dan pendidikan inklusi.

b. Orang Tua

Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung. Temuan penelitian akan membantu orang tua memahami strategi yang lebih efektif dalam mendampingi pendidikan informal di rumah, sehingga mereka mampu mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dan menemukan solusi yang tepat sesuai kondisi keluarga dan kebutuhan anak.

c. Sekolah

Bagi pihak sekolah, khususnya SLB Yayasan Bahagia, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk memperkuat kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan akademik, sosial, dan kemandirian siswa autis.

d. Pendidik

Bagi tenaga pendidik, menambah pemahaman lebih mendalam tentang kondisi dan kebutuhan orang tua, sehingga dapat memberikan pendekatan pembelajaran dan layanan yang lebih responsif dan berkelanjutan.

e. Pemerintah dan Pembuat Kebijakan

Bagi pemerintah dan pembuat kebijakan, Menjadi rujukan dalam pengembangan kebijakan pendidikan inklusif dan layanan pendampingan keluarga bagi anak berkebutuhan khusus.

f. Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan landasan untuk pengembangan kajian lanjutan mengenai intervensi berbasis keluarga, peran pendidikan informal, serta strategi pemberdayaan orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak autis di tahap remaja.